



Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Nifas dan Tanda Bahaya melalui Edukasi di Puskesmas Nanggalo

Indra Rahmad¹, Julhana², Rini Hendari³

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Email korespondensi: julhana27@gmail.com



<p>History Artikel</p> <p>Received: 24-12-2024; Accepted: 30-12-2024 Published: 31-12-2024</p> <p>Kata kunci</p> <p>Sosialisasi; Deteksi dini; Diabetes Mellitus; Pencegahan; Komplikasi;</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Deteksi dini diabetes mellitus tipe II dapat dilakukan melalui pemeriksaan gula darah secara mandiri atau di fasilitas kesehatan terdekat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan pengetahuan masyarakat terkait deteksi dini diabetes mellitus serta pencegahan komplikasi. Kegiatan dilaksanakan di Desa Rabakodo, Kecamatan Wohu, pada bulan Mei 2024. Metode yang digunakan adalah pretest untuk mengukur pengetahuan awal, kemudian dilanjutkan dengan ceramah, diskusi, dan post-test. Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas pasien diabetes berusia 46-65 tahun, dengan 68% perempuan dan 72% berpendidikan SMA, sementara 24% hanya berpendidikan SMP. Sebelum penyuluhan, 64% masyarakat di Puskesmas Wohu memiliki pengetahuan yang cukup tentang deteksi dini diabetes, dan 36% memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah penyuluhan, hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 80% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik, sementara 20% memiliki pengetahuan yang cukup. Kesimpulan: Penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini diabetes, dengan 80% memiliki pengetahuan yang baik.</p>
<p>Keywords:</p> <p>Socialization; Early detection; Diabetes Mellitus; Prevention; Complications;</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Early detection of type II diabetes mellitus can be performed through self-monitoring of blood glucose or at the nearest healthcare facility. This activity aims to increase the motivation and knowledge of the community regarding early detection of diabetes mellitus and prevention of complications. The activity was conducted in Rabakodo Village, Wohu District, in May 2024. The method used involved a pre-test to assess initial knowledge, followed by lectures, discussions, and a post-test. Based on respondent characteristics, the majority of diabetes patients were aged 46-65 years, with 68% being female and 72% having a high school education, while 24% had only attended junior high school. Before the counseling, 64% of the community at the Wohu Health Center had sufficient knowledge about early detection of diabetes, and 36% had limited knowledge. After the counseling, the results showed a significant improvement, with 80% of the community having good knowledge and 20% having sufficient knowledge. Conclusion: The counseling successfully improved the community's knowledge about early detection of diabetes, with 80% having good knowledge.</p>



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang semakin meningkat prevalensinya di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Penyakit ini ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti ulkus kaki diabetik, retinopati, dan penyakit jantung (Febrianto, Putra, Zulkarnaini, & Hasni, 2022; Kaluku, 2021). Di Kabupaten Bima, khususnya di Woha, angka kejadian diabetes menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, sehingga diperlukan upaya sosialisasi dan deteksi dini untuk mencegah komplikasi yang lebih lanjut.

Sosialisasi mengenai diabetes melitus sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini, termasuk faktor risiko, gejala, dan cara pencegahannya. Pengetahuan yang baik dapat membantu individu untuk lebih waspada terhadap gejala awal diabetes dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat (Hasana & Ariyanti, 2021; Susanti, Rahayu, Mawarni, & Sabila, 2024). Sebuah studi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap diabetes, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko komplikasi (Haskas, Suarnianti, & Restika, 2020). Selain itu, pelatihan bagi kader kesehatan di tingkat desa juga dapat memperkuat upaya pencegahan diabetes melalui deteksi dini dan pengelolaan yang lebih baik (Saltar et al., 2024a; Zanzibar, Lisdahayati, & M Agung Akbar, 2024).

Deteksi dini diabetes melitus juga sangat penting, terutama bagi kelompok berisiko tinggi, seperti lansia dan individu dengan 104rediab keluarga diabetes. Skrining rutin dapat membantu mengidentifikasi individu dengan 104rediabetes atau diabetes tipe 2 yang belum terdiagnosis, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih awal (Prasetiani & Werdani, 2022; Waznah, Rahmasari, Ningrum, Azzahra, & Ainin, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa deteksi dini dan pengelolaan yang tepat dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas yang terkait dengan diabetes (Siregar, 2021; Yunita, Novianti Harahap, Pasaribu, & Rahmadani Br Hrp, 2024). Oleh karena itu, program skrining dan edukasi di tingkat komunitas sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang diabetes (Hanim & Herawati, 2021; Rumahorbo, Waluya, & Tarjuman, 2021).

Di samping itu, pendekatan berbasis komunitas dalam pencegahan diabetes juga dapat melibatkan kegiatan fisik, seperti senam diabetes, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesehatan dan mengontrol kadar gula darah (Sunita, Farizal, & Febriyanto, 2023). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga membangun dukungan sosial di antara peserta, yang dapat meningkatkan motivasi untuk menjaga gaya hidup sehat (Alam, Mariani, Pahrir, & Adawiyah, 2023; Isyti'aroh, Fijianto, Fara, & Cahya, 2022). Dengan melibatkan masyarakat dalam program-program ini, diharapkan akan tercipta lingkungan yang mendukung pencegahan diabetes dan pengelolaan yang lebih baik bagi penderita diabetes (Kaluku, 2021; Malini, Lenggogeni, & Qifti, 2021).

Pentingnya edukasi gizi juga tidak dapat diabaikan dalam upaya pencegahan diabetes. Pengetahuan tentang pola makan sehat dan pengelolaan berat badan dapat membantu individu untuk mengurangi risiko terkena diabetes (Devina Nur Astiza, Cahyono, & Wahyuningrum, 2023; Kaluku, 2021). Program edukasi yang mengajarkan masyarakat tentang pentingnya nutrisi seimbang dan aktivitas fisik dapat berkontribusi signifikan terhadap pencegahan diabetes melitus. Oleh karena itu, kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader masyarakat, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk merancang dan melaksanakan program-program

pengecekan yang komprehensif dan berkelanjutan (Saltar et al., 2024).

Dalam konteks ini, penguatan manajemen diabetes di tingkat masyarakat juga harus diperhatikan. Pelatihan bagi kader kesehatan untuk memberikan edukasi dan dukungan kepada penderita diabetes sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Zanzibar et al., 2024). Kader kesehatan yang terlatih dapat membantu dalam pemantauan gula darah, pengelolaan diet, dan motivasi untuk berolahraga, sehingga dapat mencegah komplikasi yang lebih serius (Retno Intening, Rianita Elfrida Sinaga, Listyaningsih, Indrayanti, & Isnanto, 2024). Dengan demikian, sosialisasi dan deteksi dini diabetes melitus di Woha, Kabupaten Bima, merupakan langkah strategis yang harus diambil untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

METODE

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang krusial dalam pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan mengenai cek gula darah. Pada tahap ini, berbagai bahan dan peralatan yang diperlukan disiapkan dengan teliti untuk memastikan kelancaran kegiatan. Bahan habis pakai seperti strip tes gula darah, jarum, dan kapas disiapkan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan peserta. Hal ini penting untuk memastikan setiap peserta dapat melakukan pengecekan gula darah tanpa kendala. Leaflet yang berisi informasi mengenai pentingnya pemeriksaan gula darah, cara melakukan pengecekan, serta tips menjaga kesehatan akan disiapkan. Leaflet ini berfungsi sebagai alat bantu visual yang dapat meningkatkan pemahaman peserta. Sebelum kegiatan dilaksanakan, permohonan izin resmi kepada Kepala Puskesmas Kecamatan Woha dilakukan. Hal ini penting untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi dari pihak berwenang. Untuk memastikan semua peserta dapat mendengar dengan jelas selama sesi edukasi, sound system yang memadai disiapkan. Ini termasuk mikrofon dan speaker yang berfungsi dengan baik.

LCD digunakan untuk menampilkan presentasi yang berisi informasi penting mengenai cek gula darah. Penggunaan media visual ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta. Tugas-tugas dalam kegiatan ini dibagi di antara mahasiswa yang terlibat. Pembagian tugas ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan memastikan setiap aspek kegiatan terkelola dengan baik. Sebelum kegiatan, mahasiswa dilatih mengenai cara menggunakan alat cek gula darah. Pelatihan ini penting agar mahasiswa dapat membantu peserta dengan tepat dan akurat. SAP disusun untuk memberikan panduan langkah demi langkah mengenai pelaksanaan kegiatan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan bagi semua pihak yang terlibat. Alat pelindung diri seperti sarung tangan dan masker disediakan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan baik peserta maupun petugas selama kegiatan berlangsung. Tempat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir disiapkan untuk memastikan kebersihan peserta sebelum dan sesudah melakukan pengecekan gula darah.

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan edukasi dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Melakukan Pretest Menggunakan Kuesioner untuk Mengukur Pengetahuan. Sebelum sesi edukasi dimulai, peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka mengenai gula darah dan kesehatan. Data ini akan digunakan sebagai acuan untuk evaluasi di akhir kegiatan. Leaflet yang telah disiapkan dibagikan kepada peserta. Leaflet ini berfungsi sebagai panduan yang dapat dibaca peserta selama dan setelah

kegiatan. Sesi edukasi dilakukan dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pemeriksaan gula darah, cara melakukan pengecekan, serta tips menjaga kesehatan. Edukasi ini dilakukan secara interaktif untuk mendorong partisipasi peserta. Setelah sesi edukasi, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan pengecekan gula darah. Mahasiswa yang telah dilatih akan membantu peserta dalam menggunakan alat cek gula darah dengan benar.

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Daftar kehadiran peserta dicatat untuk keperluan dokumentasi dan evaluasi. Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui foto dan video untuk keperluan laporan dan evaluasi kegiatan. Sesi diskusi dan tanya jawab diadakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Ini juga berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan.

Setelah kegiatan selesai, peserta diminta untuk mengisi kuesioner post-test yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka setelah mengikuti sesi edukasi. Hasil dari kuesioner ini akan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dan untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, diharapkan kegiatan edukasi kesehatan mengenai cek gula darah dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. menunjukkan Masyarakat (Penderita DM) puskesmas woha Kabupaten Bima yang menjadi sasaran dalam pengabdian kepada masyarakat dilihat dari usia adalah yang terbanyak usia antara 46-65 Tahun (Lansia) yaitu 34 orang atau 68%, dari jenis kelamin menunjukkan bahwa 36 orang atau 72% kader berjenis kelamin perempuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki factor resiko yang lebih tinggi terhadap angka DM, sedangkan dari segi pendidikan 8 Orang atau 76% kader berpendidikan Sekolah menengah akhir (SMA) dan 24% kader hanya sampai pada sekolah menengah pertama (SMP).

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat (Penderita DM) di Puskesmas Woha

Data Karakteristik	Jumlah	Presentase
Usia (Tahun)		
26-35 Thn (dewasa awal)	4	8
36-45 Thn (dewasa akhir)	12	24
46-65 Thn (lansia)	34	68
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	14	28
Perempuan	36	72
Pendidikan		
Sekolah menengah pertama (SMP)	12	24
Sekolah menengah akhir (SMA)	38	76

Tabel 2 terlihat bahwa tingkat pengetahuan Masyarakat (Penderita DM) puskesmas woha Kabupaten Bima sebelum diberikan penyuluhan dan penayangan video demonstrasi penggunaan alat cek gula darah mandiri adalah cukup yaitu 64% sedangkan 36% pada tingkat kurang namun setelah diberikan penyuluhan terlihat hasil yang positif yaitu 40 orang atau 80% Masyarakat (Penderita DM) dalam rentan

pengetahuan yang baik serta 20% cukup.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan Masyarakat (Penderita DM) Puskesmas Woha Kabupaten Bima

Kategori	Pengetahuan			
	Pre (n)	Pre (%)	Post (n)	Post (%)
Baik	0	0	40	80
Cukup	32	64	10	20
Kurang	18	36	0	0
Total	50	100	50	100

Perubahan signifikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat penderita diabetes mellitus (DM) di Puskesmas Woha, Kabupaten Bima, setelah dilakukan penyuluhan dan penayangan video demonstrasi penggunaan alat cek gula darah mandiri. Sebelum intervensi, 64% dari 50 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sedangkan 36% berada pada kategori kurang. Namun, setelah penyuluhan, terdapat peningkatan yang sangat mencolok, di mana 80% responden kini memiliki pengetahuan yang baik, dan hanya 20% yang masih berada pada kategori cukup, sedangkan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang diabetes dan cara pengelolannya, khususnya dalam penggunaan alat cek gula darah mandiri. Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit tertentu. Misalnya, Kasanah et al. menunjukkan bahwa penyuluhan tatalaksana diabetes melitus dapat meningkatkan pengetahuan pasien DM mengenai pengelolaan penyakit mereka (Adhin Al Kasanah, Kartika Kartika, & Edy Purwanto, 2023).



Gambar 1 Persiapan kegiatan



Gambar 2 Memberikan materi edukasi

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan di Puskesmas Woha tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengelolaan penyakit yang lebih baik di kalangan penderita DM. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa tidak ada responden yang memiliki pengetahuan baik sebelum penyuluhan, yang menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan di antara masyarakat. Hal ini mencerminkan pentingnya program edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan

masyarakat tentang diabetes. Penelitian oleh Kaligis juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemeriksaan gula darah mandiri sangat penting untuk deteksi dini dan pencegahan komplikasi diabetes (Kaligis, Purwanto, & Tiho, 2023). Dengan demikian, penyuluhan yang dilakukan di Puskesmas Woha dapat dianggap sebagai langkah awal yang krusial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan diabetes.

Lebih lanjut, hasil dari penyuluhan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam menggunakan alat cek gula darah mandiri. Hal ini penting karena pengetahuan tanpa keterampilan praktis tidak akan efektif dalam pengelolaan diabetes. Penelitian oleh Husnawati menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat tradisional dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan mereka (Husnawati, Sastrawati, Pratiwi, & Laia, 2023). Dengan demikian, penyuluhan yang mencakup demonstrasi penggunaan alat cek gula darah mandiri dapat membantu masyarakat untuk lebih percaya diri dalam mengelola kesehatan mereka sendiri.

Selain itu, peningkatan pengetahuan ini juga dapat berdampak positif pada perilaku kesehatan masyarakat. Penelitian oleh Widyastuti dan Wijayanti menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang diabetes berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih baik bagi penderita (Widyastuti & Wijayanti, 2021). Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan masyarakat akan lebih proaktif dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan mengikuti saran medis yang diberikan. Hal ini penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius akibat diabetes, seperti kerusakan ginjal, neuropati, dan penyakit kardiovaskular.

Pentingnya penyuluhan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan komunitas dapat meningkatkan efektivitas program edukasi kesehatan. Penelitian oleh Rusdianingseh et al. menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penderita DM (Rusdianingseh et al., 2022). Dengan melibatkan keluarga dalam proses edukasi, diharapkan akan ada perubahan perilaku yang lebih signifikan dalam pengelolaan diabetes di rumah.



Gambar 3 Pengecekan gula darah



Gambar 4 Diskusi dan Tanya Jawab

Selanjutnya, hasil dari penyuluhan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pengelolaan diabetes secara mandiri. Penelitian oleh Fijianto et al. menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam merawat

kesehatan mereka sendiri (Fijianto, Rejeki, & Aryati, 2021). Dengan demikian, penyuluhan yang dilakukan di Puskesmas Woha tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaan kesehatan mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang diabetes juga dapat berkontribusi pada pengurangan stigma yang sering kali melekat pada penderita diabetes. Penelitian oleh Danukusumah et al. menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap penyakit tertentu dapat menghambat upaya pengobatan dan perawatan (Danukusumah, Suryani, & Shalahuddin, 2022). Dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang diabetes, diharapkan stigma tersebut dapat berkurang, sehingga penderita diabetes merasa lebih diterima dan didukung dalam pengelolaan penyakit mereka.

Secara keseluruhan, hasil dari penyuluhan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan di Puskesmas Woha sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang diabetes dan cara pengelolannya. Dengan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola kesehatan mereka dan mencegah komplikasi yang mungkin timbul akibat diabetes. Oleh karena itu, penting bagi pihak puskesmas untuk terus melaksanakan program edukasi kesehatan secara berkala dan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang diabetes mellitus. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan program edukasi dan intervensi kesehatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pengelolaan diabetes di kalangan masyarakat, terutama di kelompok usia yang lebih rentan. Disarankan Penyuluhan berkelanjutan dengan metode variatif, pelatihan penggunaan alat cek gula darah, kerjasama dengan pihak kesehatan lokal, serta evaluasi jangka panjang diperlukan untuk memastikan peningkatan pengetahuan dan pencegahan diabetes yang lebih efektif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhin Al Kasanah, Kartika Kartika, & Edy Purwanto. (2023). Penyuluhan Tatalaksana Diabetes Melitus Dengan Aturan 3J (Jumlah, Jenis, Jadwal) Sebagai Upaya Menstabilkan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 1(1), 101–106. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v1i1.190>
- Alam, S., Mariani, A., Pahrir, M. F., & Adawiyah, St. O. S. (2023). Pembuatan Teh Kelor dan Penyuluhan untuk Pencegahan Diabetes Mellitus di Dusun Lembang Tumbu, Bulukumba. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 1(8), 192–198. <https://doi.org/10.24252/sociality.v2i2.41039>
- Danukusumah, F., Suryani, S., & Shalahuddin, I. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(03), 205–212. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1403>
- Devina Nur Astiza, Cahyono, J., & Wahyuningrum, D. R. (2023). The Effect of Nutrition Education Using Leaflet Media on Knowledge of Meal Planning in Type II Diabetes Mellitus Outpatients at the Pasundan Health Center in Samarinda. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(7), 1901–1912. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i7.5262>

- Febrianto, B. Y., Putra, E. P., Zulkarnaini, A., & Hasni, D. (2022). Ulkus kaki Diabetik: Sebuah Laporan Kasus. *Health and Medical Journal*, 5(1), 75–79. <https://doi.org/10.33854/heme.v5i1.1266>
- Fijianto, D., Rejeki, H., & Aryati, D. P. (2021). Peningkatan Kesehatan Masyarakat dengan Diabetes Melitus di Desa Proto Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Community Empowerment*, 6(4), 602–609. <https://doi.org/10.31603/ce.4464>
- Hanim, R. Z., & Herawati, T. (2021). Mobile Health untuk Mencegah Luka Diabetes: A Systematic Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 12(3), 225–235. <https://doi.org/10.33846/sf12301>
- Hasana, A. R., & Ariyanti, R. (2021). Pemberian Edukasi Diabetes Mellitus Pada Kader Posyandu Lansia Desa Tambak Asri Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(2), 238–243. <https://doi.org/10.30591/japhb.v4i2.2161>
- Haskas, Y., Suarnianti, S., & Restika, I. (2020). Efek Intervensi Perilaku Terhadap Manajemen Diri Penderita Diabetes Melitus Tipe 2: Sistemik Review. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(2), 235–245. <https://doi.org/10.25077/jka.v9i2.1289>
- Husnawati, H., Sastrawati, A., Pratiwi, E., & Laia, C. O. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan penggunaan obat tradisional hipertensi pada penderita hipertensi di kabupaten pelalawan provinsi riau. *JFIONline | Print ISSN 1412-1107 | e-ISSN 2355-696X*, 15(2), 149–157. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v15i2.149>
- Isyti'aroh, I., Fijianto, D., Fara, A., & Cahya, S. N. (2022). Edukasi Pencegahan Diabetes Melitus Sejak Dini: Pengabdian Masyarakat di Pesantren Tahfidh Qur'an Nyamplungsari Pematang Jawa Tengah. *Abdi Geomedisains*, 1(1), 100–107. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v2i2.376>
- Kaligis, S. H. M., Purwanto, D. S., & Tiho, M. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemeriksaan Gula (Glukosa) Darah Mandiri Melalui Program Kemitraan Masyarakat. *Vivabio: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 6(1), 37–44. <https://doi.org/10.35799/vivabio.v6i1.52461>
- Kaluku, K. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *GLOBAL HEALTH SCIENCE (GHS)*, 5(3), 121–131. <https://doi.org/10.33846/ghs5305>
- Malini, H., Lenggogeni, D. P., & Qifti, F. (2021). Pelatihan pemanfaatan teknologi dalam edukasi diabetes awareness bagi penanggung jawab usaha kesehatan sekolah (uks) di puskesmas kota padang. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 28(4), 502–508. <https://doi.org/10.25077/jwa.28.4.502-508.2021>
- Prasetyani, A. G., & Werdani, Y. D. W. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pradiabetes dan Gaya Hidup Sehat sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Diabetes pada Kelompok Pekerja. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 385–395. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5150>
- Retno Intening, V., Rianita Elfrida Sinaga, M., Listyaningsih, E., Indrayanti, I., & Isnanto, I. (2024). Optimalisasi Peran Kader dalam Promosi Pencegahan Penyakit Tidak Menular Melalui Manajemen Kunjungan Rumah. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 226–230. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i2.768>
- Rumahorbo, H., Waluya, N. A., & Tarjuman, T. (2021). Implementasi Model Pemberdayaan Segitiga Kerjasama pada Pengelolaan Posbindu PTM. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.24198/mkk.v4i2.32645>
- Rusdianingseh, R., Maimunah, S., Afiyah, R. K., Damawiyah, S., Khafid, M., & Winarno, D. D. (2022). Sosialisasi Dukungan Keluarga Penderita DM Bersama Kader Laskar Gertak Kita di Kebonsari Surabaya. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(11), 3923–3932. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7481>
- Saltar, L., Mahmudah, R., Halid, N. H. A., Ulva, S. M., Putra, A. K., Firdayana, S., ... Jabbar, A. (2024). Pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit degeneratif di desa selabangga, kecamatan moramo, kabupaten konawe selatan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 1143–1153. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i7.3197>

- Siregar, S. F. (2021). Saffron sebagai Terapi Adjuvant pada Komplikasi Vaskular Diabetes Melitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i1.312>
- Sunita, R., Farizal, J., & Febriyanto, T. (2023). Pemberdayaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Melalui Senam Ose DM di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 311–321. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i2.11004>
- Susanti, N., Rahayu, S., Mawarni, D., & Sabila, W. (2024). Hubungan pengetahuan, faktor resiko dan tindakan pencegahan diabetes melitus. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 10(4), 713–721. <https://doi.org/10.22487/htj.v10i4.1439>
- Waznah, U., Rahmasari, K. S., Ningrum, W. A., Azzahra, N. A., & Ainin, S. (2024). Skrining kesehatan remaja dalam rangka pencegahan diabetes di perumahan limas krapyak pekalongan. *Jurnal Batikmu*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.48144/batikmu.v4i1.1806>
- Widyastuti, I., & Wijayanti, A. C. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 136–142. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.3.2021.136-147>
- Yunita, S., Novianti Harahap, R., Pasaribu, M., & Rahmadani Br Hrp, D. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Sering Kecamatan Medan Tembung 2023. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 313–319. <https://doi.org/10.51771/jintan.v4i2.950>
- Zanzibar, Lisdahayati, & M Agung Akbar. (2024). Pengetahuan Kader Posbindu Terhadap Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2. *Lentera Perawat*, 5(1), 97–102. <https://doi.org/10.52235/lp.v5i1.296>